

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kacang buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) berasal dari Amerika, sedangkan kacang buncis tipe tegak (*kidney-bean*) atau kacang jago adalah tanaman asli lembah Tahuacan-Meksiko. Penyebarluasan tanaman buncis dari Amerika ke Eropa dilakukan sejak abad 16. Daerah pusat penyebaran dimulai di Inggris (1594), menyebar ke negara-negara Eropa, Afrika, sampai ke Indonesia.

Tanaman buncis merupakan kelompok tanaman Legum (kacang-kacangan) yang memiliki satu sumber protein nabati yang murah dan mudah dikembangkan, Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Perkebunan (2013), pada tahun 2009 produksi buncis di Jawa mencapai 8,57 ton/ha. Kemudian pada tahun 2010 produksi buncis mengalami penurunan menjadi 8,21 ton/ha. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2011 yang mengalami penurunan menjadi 7,57 ton/ha. Hingga pada tahun 2012 produksi buncis mengalami penurunan yang signifikan menjadi 6,15 ton/ha. Bentuk usaha untuk meningkatkan produksi pertanian seperti tanaman buncis adalah tidak terlepas dari peranan pupuk sebagai bahan penyubur (Ismawati, 2003). Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menunjang produksi hasil yang tinggi dengan kualitas yang baik ialah dengan mengusahakan agar tanaman mendapat unsur hara yang cukup selama pertumbuhannya, yaitu melalui pemupukan dan pengaturan jarak tanaman yang tepat.

Kebutuhan masyarakat akan sayuran segar sebagai salah satu menu gizi terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Buncis merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, salah satu perkembangan komoditi buncis saat ini adalah buncis kalengan yang diekspor ke beberapa negara.

Badan Pusat Statistik (2014) menginformasikan data penurunan nilai produksi pada tanaman sayuran khususnya buncis, yaitu pada tahun 2010 sebesar 336.494 ton, 2011 sebesar 334.659 ton atau turun sebanyak 1.799 ton dan 2012 sebesar 322.145 ton atau turun sebanyak 2.514 ton. Penurunan produksi dari tahun ke tahun disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya lahan pertanian yang semakin berkurang akibat alih fungsi lahan, kualitas tanah yang menurun akibat terlalu banyak input anorganik, minimnya penerapan teknologi dalam budidaya dan permasalahan lain. Untuk meningkatkan hasil dan kualitas tanaman buncis, maka perlu dilakukan pengembangan pada teknik budidaya tanaman buncis.

Peningkatan hasil buncis memiliki arti penting guna menunjang peningkatan gizi masyarakat dan berguna bagi usaha mempertahankan kesuburan dan produktivitas tanah. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan hasil yaitu dengan memperbaiki teknik pemupukan, namun sampai saat ini para petani masih banyak yang menggunakan pupuk anorganik melebihi dosis rekomendasi. Pemakaian pupuk anorganik secara berlebihan dan terus - menerus dalam jumlah banyak akan mengakibatkan penurunan kualitas tanah dan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan. Input pupuk organik dapat mengembalikan kesuburan

tanah yang hilang akibat dari budidaya yang intensif dan secara bertahap menuju pertanian berlanjut.

Jarak tanam mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman karena meningkatnya kompetisi yang diakibatkan oleh meningkatnya populasi tanaman. Kerapatan populasi tanaman yang optimum berbeda-beda tergantung atas ketersediaan air tanah, kelembaban relatif dan ketersediaan hara (Elhag dan Hussein, 2014).

Tanaman buncis merupakan tanaman yang merambat, apabila jarak tanamnya tidak diperhatikan akan mempersulit pemeliharaan tanaman yang akhirnya dapat menghambat proses pembungaan dan mengurangi produksi tanaman. Jarak tanam yang dianjurkan untuk kacang buncis adalah 50 cm x 40 cm (Sunarjono, 2010).

Pupuk merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang optimalisasi produksi yang telah ditetapkan. Namun, upaya pemberian pupuk yang dilakukan secara sembarangan dan tidak terukur justru dapat merugikan tanaman itu sendiri, bahkan tidak sedikit tanaman yang mengalami kematian akibat cara pemupukan yang kurang tepat, karena itu untuk mencapai keberhasilan usaha budidaya pertanian secara intensif, diperlukan pemahaman yang benar mengenai pupuk dan cara pemupukan. Ketersediaan unsur hara yang dapat diserap oleh tanaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi. Suatu tanaman dapat tumbuh dengan optimal bila dosis pupuk yang diberikan tepat (Sarief, 1989).

B. Rumusan masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa jarak tanam optimal bagi pertumbuhan dan hasil tanaman buncis.
2. Pupuk kandang apa yang terbaik bagi pertumbuhan dan hasil tanaman buncis.
3. Bagaimana pengaruh kombinasi jarak tanam dan macam pupuk kandang terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh perlakuan jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil buncis.
2. Mengetahui pupuk kandang apa yang terbaik bagi terhadap pertumbuhan dan hasil buncis.
3. Mengetahui kombinasi terbaik antara macam pupuk kandang dan jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil Buncis.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan pengalaman dan ilmu pengetahuan baru bagi peneliti.
2. Dapat mengetahui informasi mengenai macam jarak tanam dan pupuk organik yang terbaik untuk kegiatan budidaya tanaman buncis.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.